

**BENTUK PENYAJIAN *JATHILAN* SEKAR KENCONO
DI DUSUN JITENGAN BALECATUR GAMPING SLEMAN**

Oleh

KRISTIYAN VEBRIANA

1311458011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Sumaryono, M.A dan Drs. Sarjiwo, M.Pd

Email: kristiyan533@gmail.com

RINGKASAN

Kesenian rakyat *jathilan* merupakan sebuah kesenian yang tumbuh di kalangan masyarakat pedesaan. Kesenian yang memiliki ciri khas dalam pementasannya menggunakan properti kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Juga pada klimaks dari kesenian ini bahwa penari yang terlibat akan mengalami kerasukan (*intrance*) roh halus. Kelompok *jathilan* tersebar luas di Kabupaten Sleman, baik kesenian rakyat *jathilan pongjir* maupun kreasi baru, yang masing-masing kelompok memiliki ciri khas. Salah satu kelompok kesenian rakyat *jathilan* yang beraliran kreasi baru adalah *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono di dusun Jitengan. Dilihat bentuk penyajiannya, bentuk kreasi baru disesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa gerak yang disajikan bersumber dari tari klasik gaya Yogyakarta juga terdapat penambahan gerak tari khas Bali dan Sunda sebagai pelengkap. Kelompok kesenian ini berdiri pada bulan Juli 2012, didirikan oleh warga dusun Jitengan serta dalam pengorganisasian pun dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Di dalam memahami permasalahan bentuk penyajian, pada hakekatnya akan menunjuk pada pemahaman tentang “bentuk” dan “gaya” sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan utuh. Bentuk dalam konsep koreografis diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen pendukung yang merupakan prinsip dasar dalam struktur internal dalam tari. Sedangkan “gaya” yakni suatu corak atau warna yang memberi ciri pada bentuk tari yang berkaitan langsung dengan masalah iringan, tata rias busana, ritme dan irama gerak, desain ruang, dominasi gerak. Maka dalam membedah tarian ini pun menggunakan pendekatan koreografi.

Bentuk gerak tari pada kelompok kesenian ini memiliki ciri yang dinamis dan kuat, terdapat penambahan yang menonjol dalam segi iringan yang sangat berpengaruh pada tarian. Kedua elemen tersebut diolah menjadi suatu kesatuan utuh bentuk tari yang berpola kreasi baru pada sebuah kesenian rakyat *jathilan*.

Kata kunci: Kesenian, *Jathilan*, Bentuk Penyajian.

**PRESENTATION FORM *JATHILAN* SEKAR KENCONO In JITENGAN
BALECATUR GAMPING SLEMAN**

Oleh

KRISTIYAN VEBRIANA

1311458011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Sumaryono, M.A dan Drs. Sarjiwo, M.Pd

Email: kristiyan533@gmail.com

ABSTRACT

Jathilan folk art is an art that grows in rural communities. This art has a distinctive feature in the staging using a bamboo and the horse made of bamboo. Also at the climax of this art that involved dancers will experience the trance (in trance) spirits. *Jathilan* folk arts groups are widespread in Sleman regency, both folk art of *jathilan pongjir* and new creations, each group has its own characteristics. One of the *jathilan* people art group that is new creation is *jathilan* new creations Sekar Kencono in Jitengan. This arts group has a new flow of creations in the form of presentation, a new form of creation tailored to the times. Some of the motion presented comes from the classical dance of Yogyakarta style also there is the addition of Balinese dance and Sundanese dance as a complement. This arts group was established in July 2012, founded by Jitengan villagers as well as in the organization was also carried out by the local community.

To understanding the problem of representational form, it will in essence refer to the understanding of "form" and "style" as a unified, interconnected whole. The concept of this choreography is defined as the result of various supporting elements which is the basic principle in the internal structure of dance. While the "style" is a style that gives characteristics form of dance that is directly related to the problem of accompaniment, cosmetology, rhythm and rhythm of motion, the design of space, the dominance of motion. So in dissect this dance also use approach of choreography and anthropology analysis.

The form of dance movement in this arts group has a dynamic and strong character, there is a prominent addition in terms of accompaniment that is very influential on the dance. Those elements are processed into a unified whole form of dance that patterned a new creation on a *jathilan* folk art.

Keywords: Art, *Jathilan*, Presentation Form

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan salah satu kegiatan yang dihasilkan oleh manusia, baik secara individu maupun komunal juga menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa dipisahkan (Sumaryono, 2011:17). Umar Kayam menyatakan bahwa kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan (Umar Kayam, 1981:15). Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kesenian diungkapkan dalam sebuah karya seni tari. Karya seni tari yang tumbuh dalam kalangan masyarakat dikenal dengan *reog*, *shalawatan* dan *jathilan*. Salah satu jenis kesenian rakyat yang saat ini sering dijumpai adalah kesenian rakyat *jathilan*. Kesenian rakyat *jathilan* merupakan jenis tari yang apabila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa (Soedarsono, 1976: 10). Tari yang selalu dilengkapi dengan properti tari yang berupa kuda kepong, lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya yang berupa tidak sadar (*ndadi*) pada penarinya (Soedarsono, 1976: 10). *Ndadi* merupakan penggabungan dari gerak gerak tari (tidak beraturan) dengan unsur *magis* dalam keadaan tidak sadar pada seseorang. Sebutan *jathilan* berasal dari kata “*jathil*” (Jawa) yang artinya “*njoged nunggang jaran kepong*” (Sumaryono, 2011: 142). Namun pada intinya kesenian *jathilan* terdiri atas para penunggang kuda yang berpasangan menggambarkan suatu peperangan dengan bersenjatakan pedang (Sumaryono, 2011: 143).

Jenis kesenian rakyat *jathilan* tumbuh dan berkembang di Kota Yogyakarta, khususnya di kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman memiliki banyak grup-grup *jathilan* yang tersebar pada 17 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Gamping. Kecamatan ini memiliki satu grup kesenian rakyat *jathilan* yang bercirikan kesenian rakyat kreasi baru. Kesenian rakyat *jathilan* ini diberi nama Sekar Kencono dan didirikan pada 15 Juli 2012, serta mampu bertahan hingga saat ini (2017). Grup kesenian ini berada di dusun Jitengan, kelurahan Balecatur, kecamatan Gamping, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Didirikan oleh Alm. Supardiyono, Purnomo, Wulandika dan Delika. Grup kesenian ini dikelola oleh sebagian dari masyarakat dusun Jitengan, serta memiliki fungsi

sebagai hiburan. Disamping berfungsi sebagai hiburan, grup kesenian ini mampu menjadi sarana untuk memperkuat kerjasama antar warga masyarakat dusun Jitengan. Lahir dan berkembangnya kesenian ini dipengaruhi oleh pola ide kreatif dari para masyarakat pendukungnya. Proses kreatif dari kesenian ini juga dipengaruhi dengan latar belakang masyarakat pendukung, baik dari pengaruh tingkat pemahaman intelektual maupun pengaruh sosial budaya.

Secara struktural pertunjukan kesenian ini dibagi menjadi 5 bagian: *jogedan*, *jaranan*, *perangan*, *selingen* dan *ndadi* (kerasukan). Kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono mengacu pada bentuk sajian kesenian rakyat kreasi baru, terlihat dengan gerak-gerak yang dimunculkan meruapakan pengembangan dari gerak-gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Gerak-gerak yang diciptakan telah dikembangkan dan divariasikan dari segi koreografi, iringan, rias busana, properti, juga terbangun atas aspek bentuk teknik isi, dan aspek ruang waktu tenaga.

Kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono dibawakan oleh 8 orang penari putri yang memiliki latar belakang pendidikan tari dan latar belakang asal daerah yang berbeda-beda. Fungsi dari dibentuknya kesenian adalah sebagai kesenian tontonan atau hiburan, dari fungsi ini lah yang melatarbelakangi pemilihan penari untuk menjaga kualitas gerak yang disajikan, karena selain sebagai kesenian yang menghibur tapi grup ini bersifat kesenian komersil. Kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono memiliki ciri khas, dilihat dari segi koreografinya yang memadukan antara gerak tari etnis Bali dan Sunda. Segi iringan terdapat pola pola iringan yang menggunakan musik yang bersifat *rancak* atau cepat, tetapi juga masih menggunakan pola iringan yang pelan mengalun, dari sinilah maka terbentuklah iringan yang memiliki dinamika yang juga berpengaruh pada koreografinya. Rias dan busana serta properti juga menjadi unsur yang menjadikan grup kesenian ini berkarakter, sehingga memiliki penikmat seni untuk kalangan masyarakat dan generasi muda. Hal semacam ini sengaja dilakukan demi majunya bentuk penyajian bagi kesenian rakyat yang menganut konsep kreasi baru, juga memiliki tujuan agar menarik perhatian masyarakat juga sebagai kepentingan hiburan di era modernisasi pada kesenian rakyat yang mengikuti era pasar global sebagai suatu inovasi. Dalam kurun waktu 5 tahun

berdiri (2012-2017) kesenian ini sudah mengalami perkembangan dalam bentuk penyajian yang memberi dampak baik. Seiring berkembangnya zaman, maka seniman yang terlibat dalam grup kesenian ini pun menciptakan bentuk sajian baru bagi kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono. Inovasi yang seperti ini menjadi upaya mengkreasikan seni karena sebagai tuntutan hiburan di era masa kini. Grup kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono telah menjadi bagian dari upaya mengkreasikan seni. Di tengah kemajuan zaman memang kesenian rakyat tradisional telah mengalami banyak perkembangan dalam segi bentuk penyajian, yang menjadi sebuah fenomena kesenian tradisional kerakyatan diolah kembali dengan berbagai upaya kreatif dari para pelaku seni. Kehidupan dan perkembangan tari tradisi dari waktu ke waktu selalu menjukan tingkat kemajuannya (Sumaryono, 2011: 135). Tingkat kemajuan tari tradisi sering kali ditandai dengan adanya perubahan tertentu pada aspek koreografi, tata busana, properti maupun cara penyajiannya (Sumaryono, 2011: 135). Berbagai upaya dalam mengembangkan kesenian tradisi termasuk *jathilan* sebenarnya sudah dilakukan oleh para seniman, baik karena kesadaran maupun terdorong oleh kegiatan dari program pemerintah dalam melestarikan kesenian tradisi.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan yakni:

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono ?
2. Apa yang melatarbelakangi grup kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono menciptakan kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru ?

c. Pendekatan Penelitian

Pemahaman bentuk penyajian pada hakekatnya akan menunjuk pada permasalahan tentang konsep koreografis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan Koreografi. Pendekatan ini dipilih sebagai metode paling dekat untuk membahas tentang bentuk penyajiannya. Bentuk penyajiannya meliputi tentang bentuk tari, tema tari, gaya tari, teknik tari, jenis kelamin, jumlah penari, iringan, waktu dan tempat pelaksanaan serta rias dan busana. Buku yang digunakan sebagai sumber acuan

dalam pendekatan ini yakni *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi dan *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi.

d. Eksistensi

Eksistensi merupakan keberadaan, bahwa kelompok kesenian rakyat jathilan kreasi baru Sekar Kencono brada di dusun Jitengan Balecatur Gamping Sleman. Eksistensi kelompok kesenian ini salah satunya sebagai sarana membangun kerjasama atau solidaritas dan kebersamaan, sehingga dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar warga masyarakat. Munculnya kelompok kesenian ini tidak terlepas dari kebutuhan warga masyarakat yang membutuhkan adanya hiburan. Hiburan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia, sangat penting dalam suatu kehidupan. Sejak munculnya grup kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono mampu memberi dampak baik bagi kemasyarakatan warga dusun Jitengan, serta minat warga kesenian khususnya tari menjadi meningkat. Pertunjukan kesenian rakyat ini biasanya hadir dalam acara tasyakuran, baik dalam tasyakuran kelahiran, tasyakuran pernikahan, tasyakuran ulang tahun, tasyakuran khitanan. Selama kelompok kesenian ini berdiri (2012-2017) hampir setiap bulan mengadakan pementasan. Serta setiap melakukan pementasan antusias penikmat seni yang menyaksikan tidak pernah sepi, selalu saja diramaikan oleh penikmat seni yang menyaksikan. Masyarakat yang antusias untuk menyaksikan pun tidak hanya dari dusun Jitengan saja, tetapi banyak pula masyarakat dari luar daerah Jitengan yang menyaksikan. Perlu diketahui bahwa kelompok kesenian ini tidak hanya pentas di daerah Jitengan saja, tetapi diluar daerah Jitengan pun sering dipentaskan. Meski masih dalam lingkup tingkat kabupaten, tetapi kelompok kesenian ini sering mendapat *tanggapan* dari daerah luar dusun Jitengan.

Eksistensi pada kelompok kesenian ini tidak hanya merujuk pada eksistensi dilihat dari komunitasnya, tetapi eksistensi dari segi perseorangan pendukung pun dapat dilihat. Bahwa suatu tindakan yang terpenting bagi seniman ialah bagaimana dia dapat menyampaikan pengalaman berkesenian dan berbagi terhadap masyarakat, juga mampu menjadi penafsir dan penyaji. Seniman yang terlibat terlibat dalam kelompok kesenian sebagai penayji, yang mengusahakan

tarian di dalamnya dapat menggugah rasa ingin tahu bagi masyarakat yang melihat. Melalui pertunjukan kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono, setiap pribadi masyarakat seniman dapat mengaktualisasikan diri pribadinya. Salah seorang penari yang terlibat berkesempatan menjadi seorang yang digandrungi oleh masyarakat, berkat paras dan kemampuannya dalam menari di atas pentas. Fenomena tersebut dialami oleh salah satu penari yang bernama SP. Dia mendapat sanjungan ketika usai menari karena beberapa hal, salah satunya yakni karena kemampuannya merespon iringan dengan baik ketika pada adegan *ndadi*. Meskipun *ndadi* dalam konteks ini bukan *ndadi* yang sesungguhnya melainkan hanya akting, tetapi ia dapat merespon iringan dengan baik melalui gerak-gerak yang dilakuka. Hal semacam ini juga sangat mungkin dialami oleh *pengendang*, karismatik seorang pengendang ketika pentas pun dapat dilihat, ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan *kendhang* dan kemampuannya dalam *ngemong* penari ketika sama-sama di atas pentas memberi kesan positif bagi yang menyaksikan.

Bentuk-bentuk kerjasama seperti inilah membuat kelompok kesenian ini menjadi kuat, baik dari segi individu pendukung maupun dari segi komunal. Bentuk kerjasama yang dituangkan dalam kegiatan beroalah seni, maka hasil yang diperoleh yakni munculnya kelompok kesenian rakyat *jathilankreasi* baru Sekar Kencono. Dengan melakukan kegiatan rutin dan menghasilkan sebuah sajian seni tari kerakyatan, yang diproses dari kerja studio oleh penari dan pemusik. Perlunya rasa solidaritas antara penari dan pemusik demi terbentuknya sajian tari kerakyatan, apabila rasa solidaritas tidak terbangun maka kesenian ini pun tidak akan ada. Kelompok kesenian ini memiliki manfaat sebagai pengikat rasa solidaritas bagi penari, pemusik dan masyarakat Jitengan. Melalui solidaritas yang di bangun oleh pelaku, eksistensi dari kelompok kesenian ini menyiratkan rasa bangga terhadap kesenian yang dimiliki. Kelompok kesenian ini menggambarkan identitas masyarakat pendukungnya yakni rasa antusiasme masyarakat terhadap kesenian terutama dalam dunia tari diwujudkan dengan adanya kelompok kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono.

Kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono dapat dikatakan menjadi salah satu kelompok kesenian yang sangat eksis di Kabupaten Sleman. Ditinjau dalam beberapa faktor penunjangnya yakni dari segi koreografi, iringan, rias busana dan properti yang digunakan disesuaikan pada perkembangan zaman. Serta sumber daya manusia yang terlibat didalamnya terdapat beberapa seniman tari maupun seniman karawitan yang menyumbang pemikiran serta ide kreatif untuk kemajuan dari kelompok kesenian *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono.

II. PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian

Kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono merupakan sebuah tarian tradisi kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat dusun Jitengan. Membicarakan mengenai bentuk penyajian, bahwa bentuk penyajian dalam kesenian ini lebih mengarah pada tari kreasi baru yang bersumber pada tari klasik gaya Yogyakarta. Adanya penambahan unsur etnis tari Bali dan Sunda sebagai penambahan gerak, juga sebagai karakter dari grup kesenian. Sebuah kesenian rakyat *jathilan* di dalam pelaksanaan penyajiannya pasti memiliki jenis untuk penyesuaiannya dalam penyajian, misalnya saja *jathilan* jenis kreasi baru yang tentu saja memiliki ciri utama yaitu bersifat menghibur dan rileks.

Di dalam memahami persoalan bentuk penyajian pada hakekatnya akan menunjukkan tentang sudut pandang koreografis. Dijelaskan tentang arti koreografi yakni penyusunan atau pencatatan tari, sedangkan koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2011: 135). Pengertian seperti ini berlaku untuk jenis tarian apapun, baik tarian tradisi maupun tarian kreasi baru. Berlaku juga dalam pembuatan karya tari yang bersifat kesenian kerakyatan seperti *jathilan*. Bentuk penyajian *jathilan* secara umum di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kemiripan baik dari sisi tema maupun penyajiannya. Hanya saja ada perbedaan antara bentuk penyajian di satu wilayah dengan wilayah lain, yang terkait dengan

ciri budaya yang merupakan nilai kearifan lokal (Kuswarsantyo, 2014: 57). Sebuah kesenian rakyat *jathilan* di dalam pelaksanaan penyajiannya pasti memiliki jenis untuk penyesuaian dalam penyajian, misalnya saja *jathilan* jenis kreasi baru yang tentu saja akan memiliki ciri utama yaitu bersifat menghibur dan rileks, yang kedua berjenis ritual yang akan mengandung ciri utama *magis*/serius. Bentuk di dalam konsep koreografi merupakan prinsip dasar yang hadir dari hasil struktur internal dalam tari, yaitu meliputi unsur gerak, motif gerak tari dan karakteristik bentuk.

Bentuk penyajian merupakan unsur yang penting dalam menyajikan suatu karya dalam seni pertunjukan, baik dalam tari tradisi, tari kreasi baru maupun tari kontemporer. Secara garis besar bentuk penyajian dari kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono meliputi: gerak, pola lantai, tata rias busana, properti, waktu dan tempat pelaksanaan, dan iringan. Beberapa unsur yang dibangun saling terkait sehingga terbentuklah suatu rangkaian tarian dalam seni pertunjukan. Secara struktural kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono dibagi menjadi 5 bagian yakni *jogedan*, *jaranan*, *perangan*, selingan dan *ndadi*. Bagian *jogedan* merupakan bagian awal, mulai dari awal penari memasuki arena pentas atau *kalangan* dengan pola iringan *cak-cak* (pola pukulan gamelan corak Bali) yang lainnya. Beberapa motif gerak yang terkandung yakni *ngumbang putar*, *sendi*, *buka lawang*, *ngumbang air mancur*, *lampahan ngumbang*, *sendi*, *ambegan*, *ngelung*, *ulap-ulap mundur*, *sendi berhadapan*, *mincitra ngracik*, *lampah tiga*, *egol unkur-unkuran*, *ngenjut-enjut*, *seduwo*, *lampah ledhek*, *nganyutan*, *goyang pinggul*, *geyol maju mundur lamba ngracik*, *mundhak obah*, *maju mundur seling*, *sogokan*, *dangdutan 1*, *kepret geyol*, *kemenyes*, *mundur megol*, *dangdutan 2*, *saya cari*, *geyol mundur*. Bagian *jaranan* merupakan masih serangkain dari bagian *jogedan*, tetapi gerak lebih ditekankan menggunakan properti kuda kepang. Irama yang digunakan yakni menggunakan pola iringan dengan ketukan sedang, beberapa motif yang terkandung yakni *ulap-ulap ogek lambung*, *jaran mengo*, *jaran mengo ngglebak*, *mundur*, *jaran dangdutan*, *jaran kosek*, *jaran mengo*, *jaran jingkat*, *jaran adep-depan*. Bagian *perangan*, merupakan penggambaran prajurit yang sedang berperang. Pola iringan yang digunakan tegas, sebagai

penambah suasana perang yang tegang. Beberapa motif yang digunakan, *sembahan, tancep, sabetan, tayungan, tancep, sabetan mbalik, ngayati jeblos, gapruk, nglambung, nyrambang, nyriwing, nglambung, pakpong, nglambung, hoyog, kontal*. Bagian keempat merupakan bagian *selingan*, yakni bagian yang diisi atraksi oleh 2 orang *ganong* laki-laki, gerak-gerak yang ditimbulkan lebih bersifat atraktif dan lucu. Pola iringan yang digunakan berpola pada iringan *Ponorogoan* yakni *Reogan*. Iringan lebih dominan pada menggunakan *slompret* dan *gong*. Bagian kelima adalah *ndadi*, pada bagian ini para penari bebas menari dengan mengikuti iringan yang dilantunkan, serta gerak-gerak yang ditimbulkan yakni abstrak tidak berpaku pada apapun. Akhir dari *ndadi* ini ketika penari ditambahi oleh seorang *pawang*, *pawang* adalah orang yang bertugas untuk menyadarkan kembali para penari dari kerasukan oleh roh halus.

Tata rias dalam sebuah pementasan menjadi sebuah komponen penting, bahwa dalam pementasannya menggunakan *corrective make up*. Tata rias wajah digunakan sebagai penguat serta penambah karakter yang dibawakan dalam sebuah pementasan, terlebih dalam pementasan karya tari. Seperti halnya dalam pementasan kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono, tata rias wajah sangat penting dan memang dalam pelaksanaan pementasan kedelapan penari putri harus berias wajah. Di dalam dunia panggung tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukkan (Indah Nuraini, 2011: 45). Berikut adalah jenis alat rias yang digunakan *fondation*, bedak tabur, bedak padat, *blush on, eye shadow*, pensil alis, *shadding* hidung, bulu mata, lem bulu mata, *eye liner* padat, *eye liner* cair, *lipstick*, *singwit* warna putih. Hiasan kepala yang digunakan adalah *kepyar* yakni hiasan kepala khas dari Bali. Hanya menggunakan itu saja, untuk rambut hanya diikat setengah lalu ditambah menggunakan *sanggulcepol* berukuran kecil untuk menambah volume *gelungan* rambut.

Adapun tata busana yang digunakan terdiri dari celana *panji*, baju, *kamisol/long torso*, kain *jarik*, *draperi*, *sampur*, *ilat-ilatan*, *slempang*, *binggel*, *gelang tangan*, *kalung susun*, *kelat bahu*, *kepyar Bali*. Busana yang digunakan dominan berwarna ungu dan emas.

Kesenian rakyat ini diiringi dengan *gendhing* berlaras *pelog*, pola iringan yang digunakan terdiri dari rangkaian notasi yang menggabungkan antara pola iringan lagu Bali, Sunda dan Jawa (DIY dan sekitarnya). Terdapat pula dinamika dalam iringan yakni terdapat suatu *thuthukan* nada yang mengalun pelan dan adapula *thuthukan* yang bersifat cepat atau *rancak*. Iringan menjadi suatu unsur pendukung yang membuat garapan tari menjadi hidup. Antara tarian dengan iringan keduanya menjadi sulit apabila dipisahkan, keduanya memiliki tata hubungan yang saling mengikat, saling mendukung untuk mencapai keterpaduan dan keutuhannya (Sumaryono, 2014:). Pada pementasannya alat musik digunakan dan dibawakan secara langsung atau *live*. Berikut adalah alat musik yang digunakan yakni *demung, saron, bonang, bendhe, kempul, gong kendang jaipong, kendang batangan, slompret*.

Untuk membedah tarian yang terdapat dalam kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono menggunakan pendekatan koreografi. Pendekatan koreografis adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan “tekniknya” (Y. Sumandiyo Hadi, 2012: 35). Apabila sajian tari ini dilihat dari bentuknya, maka tari ini terbentuk dengan adanya keutuhan gerak, variasi pola lantai, pengulangan gerak serta transisi dari motif satu ke motif lainnya. Gerak-gerak tari yang terdapat dalam kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono cenderung pengembangan dari tarian klasik gaya Yogyakarta dan sudah divariasikan menjadi lebih atraktif dan berdinamika. Dinamika tidak hanya terdapat pada bentuk koreografinya tetapi juga pada iringannya. Bentuk tari atau teks dalam ilmu koreografi hanya diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja (*surface structure*) (Y. Sumandiyo Hadi, 2011: 39). Untuk mempermudah suatu gambaran yang jelas dalam penyajiannya dan sistematis bentuk garapan secara jelas garis besar, maka akan dikemukakan perbagian yaitu *jogedan, jaranan, selingan, perangan, ndadi*. (sudah diuraikan dalam bab sebelumnya).

Diilihat dari segi teknik tari, teknik dipahami sebagai sebagai suatu cara yang akan ditempuh oleh para penari dalam melakukan setiap motif pada tarian yang

mengandung nilai keindahan. Teknik dikenal dalam istilah teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrumen. Salah satu teknik yakni teknik instrumen dipahami bahwa tubuh penari itu sebagai instrumennya. Hal ini memiliki aturan dan pathokan yang berkiblat pada tari klasik gaya Yogyakarta dengan karakter putri. Teknik instrumen dibagi menjadi:

- a. Kepala: Sikap-sikap dasar kepala yang terdapat dalam tari ini adalah *coklekan*, sikap dasar *coklekan* merupakan salah satu sikap dasar kepala pada tari klasik gaya Yogyakarta. Sikap kepala seperti ini juga menjadi sikap pokok pada tarian kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono, menjadi sikap kepala yang diutamakan.
- b. Tangan: Terdapat 4 sikap tangan yang terdapat dalam tarian yakni *ngitihing*, *ngrujinyempurit*, dan *ngepel*. Keempat sikap tersebut memang sudah menjadi sikap baku pada tari tradisi Keraton, tetapi terdapat pula pada tari tradisi kerakyatan yang terdapat sikap-sikap tangan sama seperti pada tari tradisi Keraton.
- c. Badan: Badan memiliki aturan-aturan tersendiri dalam melakukan motif, misalnya pada tari klasik gaya Yogyakarta memiliki aturan dimana badan dalam posisi tegak dada harus dibusungkan, perut *nglempit* atau dikecilkan dan *pupu mlumah* atau paha membuka. Badan juga memiliki tanggung jawab dengan motif-motif yang akan dilakukan, badan memiliki ketegasan tersendiri dimana badan harus kokoh tegak ketika kaki *ingset* dan badan tidak boleh *mleyot* atau membengkok. Sama halnya dengan tarian pada kesenian rakyat *jathilan*, bahwa disiplin sikap badan juga harus diperhatikan dan dilakukan. Posisi badan memang harus selalu tegak dan selalu *mendhak* ketika menari.
- d. Kaki: Kaki menjadi penopang paling utama dan paling banyak mengeluarkan tenaga paling besar, salah satu sikap kaki yakni *nylekenthing*. Setiap salah satu kaki yang tidak digunakan sebagai penumpu berat badan maka kaki harus selalu *nylekenthing* jberperan paling banyak, bukan hanya saja sekedar sebagai penopang tetapi kaki

harus memiliki kekuatan, dan dapat dilihat kekokohan gerak yang ditampilkan melalui kekuatan kaki yang disiplin.

Dilihat dalam segi isi, bahwa isi sering dipahami sebagai inti atau pokok pada tarian, begitu juga pada kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono. Bahwa dalam inti atau pokok pada tarian ini tidak memiliki cerita apapun, tetapi memang penggunaan kuda kepang dalam tarian masih digunakan, mengingat bahwa penggunaan kuda kepang sudah menjadi wajib atau menjadi ciri khas pada *jathilan*. Isi pada tarian berupa gerak-gerak tari yang mengambil dan mengembangkan dari tari klasik gaya Yogyakarta, misalnya terdapat pada motif *pundhak* yang mengambil dari motif tari klasik gaya Yogyakarta yaitu *atrap jamang* yang lebih divariasikan pada volume gerak yang lebih ditekankan. Pada intinya bahwa isi dari tarian masih mengisahkan tentang kesenian rakyat *jathilan*, tetapi pola garap dalam koreografi sudah mengalami banyak sekali perkembangan.

Bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono ditinjau dalam aspek ruang, waktu dan tenaga. Pertama, bahwa kesenian ini ditinjau dari segi ruang dalam tarian. **Ruang** adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dengan gerakan (Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 23). Ruang dapat juga dipahami yang terbagi 2 hal yakni ruang dalam arti tempat pertunjukan dan ruang yang diartikan sebagai ruang yang tercipta oleh tari itu sendiri. Aspek ruang yang terdapat pada tarian kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono digambarkan dengan arah hadap, level dan pola lantai. Berikut akan dipaparkan mengenai bagian dari aspek ruang. Arah hadap yang digunakan dalam sajian kesenian ini yakni dominan simetris yakni menghadap kedepan, yakni menghadap pengrawit. Terdapat pula arah hadap yang asimetris tetapi tidak mendominasi, hanya sebagai selingan arah hadap saja. Level yang terdapat pada sajian kesenian ini dominan menggunakan level medium, meski terdapat penggunaan level bawah dan level atas, level medium menjadi level yang mendominasi. Begitu pula dengan pola lantai, terdapat banyak pola

lantai yang menggunakan pola dua baris berbanjar. Terdapat pula pola lantai yang membentuk garis lengkung, tetapi pola lantai dua baris berbanjar sangat mendominasi. Keruangan yang terdapat tidak hanya menyangkut mengenai arah hadap, level dan pola lantai saja tetapi masih menyangkut dalam tempat pelaksanaann. Pada pementasan kesenian rakyat ini menggunakan ruang pementasan berupa halaman yang luas dan bersih, sering disebut dengan istilah *kalangan*.

Kedua yakni ditinjau dalam aspek **waktu**, waktu dapat diartikan sebagai durasi penyajian, dan waktu dipahami dalam ritme dan tempo gerak. Durasi waktu yang digunakan dalam pementasan yakni menggunakan waktu 1 jam. Seperti halnya pada ritme dan tempo gerak, ritme dipahami sebagai perbedaan dari jarak waktu, perubahan atau pengulangan dengan jarak yang sama disebut dengan ritme *ajeg*. Dari keseluruhan bentuk kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono, ritme yang digunakan adalah tidak *ajeg*. Ritme gerak adalah suatu kesatuan motif gerak yang jumlah hitungannya tertentu dan jatuh pada pemangku irama tertentu. Ritme gerak erat kaitannya dengan pemangku irama *saron*, *kendhang* dan *gong*. Jumlah hitungan dalam satu kesatuan motif gerak biasanya terdiri dari 4 hitungan, 8 hitungan, 16 hitungan dan 32 hitungan. Sedangkan yang dimaksud dengan tempo gerak adalah cepat lambatnya gerak tersebut dalam satu kesatuan motif gerak. Cepat lambatnya gerak ditentukan oleh pukulan kendang. Ritme dan tempo gerak memberi motivasi emosional, motivasi emosional yang dimaksud adalah dinamika gerak yang disatukan dengan iringan yang akan mampu membawa penari, pengrawit dan penonton mampu terbawa suasana dengan apa yang disajikan, meskipun dalam ruang lingkup kesenianrakyat *jathilan*. Suasana yang ditimbulkan yakni dari gerak-gerak yang terkesan ceria dan *energic* dari tarian yang dibawakan mampu ditangkap oleh para penonton yang menyaksikan. Dalam aspek waktu terdapat tiga elemen yang masing-masing tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu tempo, ritme, dan durasi (Y. Sumandiyo Hadi, 2011: 26).

Ketiga ditinjau dalam aspek **tenaga**, tenaga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak (Lois Ellfeldt terj. aSal

Murgiyanto, 1977: 40 Kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono terbagi menjadi 5 bagian, setiap bagian memiliki motif-motif yang terpaku pada iringan, perpindahan motif dipengaruhi oleh aba-aba dari kendang karena sebagai kunci. Tenaga yang dibutuhkan dalam melakukan tarian ini sangat besar, karena dimulai dari gerak yang pelan kemudian dilanjutkan dengan gerak yang cepat lalu dikembalikan pada gerak yang pelan, tentu saja penggunaan tenaga begitu besar. Salah satu motif yang menggunakan tenaga besar yakni *mundhak obah* yang dilanjutkan maju mundur. Tenaga juga dipahami sebagai unsur pokok dalam adanya sebuah tarian, jika dalam menari tenaga tidak dikeluarkan maka tari tersebut tidak memiliki nyawa, serta apa yang sudah disajikan tidak akan bisa diterima dengan baik oleh penonton. Aspek tenaga dalam kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono mengenal istilah *kendho kenceng*, *kendho kenceng* diartikan bahwa dalam melakukan tari atau sedang menari tubuh harus dapat mengontrol dimana motif yang dibawakan dilakukan dengan mengalun dan pelan tetapi terlihat kuat dan tubuh tidak terlihat untuk dipaksakan. Penggunaan tenaga yang lebih besar terdapat pada bagian *ndadi* atau kesurupan, karena pada bagian ini penari bergerak bebas mengikuti irama lagu yang terkadang lagu yang dibawakan memiliki tempo yang sangat cepat sehingga penari pun harus menyesuaikan.

III. KESIMPULAN

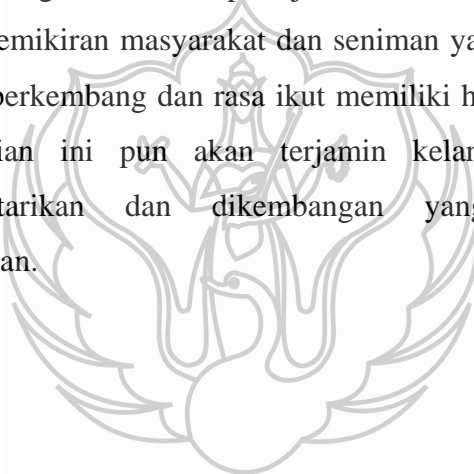
Kesenian tradisi kerakyatan tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan dan tergantung pada masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini mendirikan, mempertahankan, mengembangkan dan melestarikannya dipertanggungjawabkan oleh masyarakat, ada dikarenakan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam pertunjukannya kesenian rakyat memiliki ciri sederhana yang mudah dikenal.

Kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono berkembang di dusun Jitengan Balecatur Gamping Sleman dan dapat diketahui kapan dan siapa pendirinya. Kesenian rakyat ini berupa *Jathilan* putri yang sudah dikemas dalam tari kreasi baru tetapi tidak meninggalkan pola dasar ciri-ciri *Jathilan*. Di dalamnya tidak terkandung alur cerita, ataupun adegan yang menggunakan kisah

cerita tertentu. Bentuk penyajian kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono didukung oleh 8 penari putri, dan 12 orang pengrawit dan 2 orang pawang dan 4 orang sinden. Gerak-gerak tari yang digunakan mengacu pada pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta. Kesenian rakyat *jathilan* kreasi baru Sekar Kencono diiringi dengan gamelan Jawa berlaras *pelog* tetapi tidak lengkap, serta penambahan *kendang jaipong*, *slompret* dan *drum*.

Desain lantai yang digunakan terdiri dari garis lengkung, lurus dan diagonal. Penggunaan properti hanya memakai kuda kepong berwarna dominan pink. Tempat pertunjukan tidak diperlukan tempat khusus, yang terpenting luas dan bersih. Waktu pelaksanaan biasanya dipentaskan pada siang hari disesuaikan dengan kebutuhan dengan durasi tampil 1 jam.

Dari pola pemikiran masyarakat dan seniman yang tergabung dalam grup kesenian ini terus berkembang dan rasa ikut memiliki hasil budaya sendiri, maka keberadaan kesenian ini pun akan terjamin kelangsungannya serta tetap terpelihara, dilestarikan dan dikembangkan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.



DAFTAR SUMBER ACUAN

a. Sumber tercetak

Hadi. Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

_____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Nuraini. Indah. 2011. *Tata Rias & Busana Wayang Orang Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

b. Sumber Lisan

1. Wulandika, 40 tahun, humas kesenian rakyat *jathilan* Sekar Kencono.
2. Delika nanda, 25 tahun, penata iringan.

